

# INTEGRASI ILMU DALAM KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU DI ACEH (Studi Kasus SD IT Aceh Besar dan Bireuen)

Oleh: Rafidhah Hanum  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Email: rafidhahhanum89@gmail.com

## Abstrak

Aceh telah melakukan reformasi pendidikan Islam yang dikotomi dengan penerapan kurikulum integrasi berbasis al-Qur'an dengan tidak lupa mengakomodasi kurikulum pendidikan Nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model integrasi ilmu dalam kurikulum di SD IT Aceh Besar dan Adzkiya Bireuen, untuk mengetahui implementasi model integrasi ilmu dalam kurikulum di SD IT Aceh Besar dan Adzkiya Bireuen, dan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan integrasi ilmu dalam kurikulum di SD IT Aceh Besar dan Adzkiya Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Model integrasi ilmu dalam kurikulum SD Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen adalah mengarah kepada model *purifikasi-connected* karena dilihat dari konsep kurikulum, konsep tujuan, konsep materi sampai pada konsep proses pembelajaran serta evaluasi yang dilaksanakan serta *purifikasi* (penyucian) yang berusaha menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai dan norma Islam secara *kaffah* dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. 2). Implementasi model integrasi ilmu dalam pembelajaran di SD Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen dimulai dengan tahap perencanaan: penyusunan silabus, RPP dan buku siswa. Tahap pelaksanaan dan Tahap evaluasi. 3). Kelebihan dan kekurangan model integrasi ilmu dalam kurikulum SD Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen adalah sebagai berikut: a. Kelebihannya adalah: (1) siswa lebih mendekatkan dan mendalami seluk-beluk pengetahuan al-Qur'an, (2) penanaman al-Qur'an sejak dini kepada siswa, (3) siswa lebih termotivasi dalam belajar, (4) menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap Islam dan al-Qur'an, (5) senantiasa mencintai al-Qur'an dan menambah keimanan dalam mentauhidkan Allah Semata. b. Kekurangannya adalah: (1) kesulitan guru dalam menyeleksi ayat al-Qur'an yang sesuai dengan materi, (2) keterbatasan kemampuan guru dalam menafsirkan ayat al-Qur'an atau Hadits, (3) keterbatasan waktu dalam persiapan materi berbasis al-Qur'an pada setiap harinya, (4) pembelajaran integrasi al-Qur'an (*fahmul Qur'an*) sulit dijalankan dengan maksimal oleh guru yang belum training.

**Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Kurikulum, Sekolah Islam Terpadu**

## A. Pendahuluan

Fazlur Rahman dalam Baharuddin menyatakan bahwa semenjak masa klasik (850 M-1200 M) sampai pada abat pertengahan (1200 M-1800 M), umat Islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai abad ke-19 M umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan. Ditengah keterpurukan pada sistem pendidikan Islam, terjadi adopsi besar-besaran terhadap sistem pendidikan Barat. Namun langkah tersebut justru mendatangkan masalah baru bagi umat Islam yang munculnya dikotomi ilmu yang berlebihan, bersifat diskriminatif dan bahkan destruktif.<sup>1</sup>

Istilah dikotomi ilmu adalah sikap atau paham yang membedakan, memisahkan dan mempertentangkan antara “ilmu-ilmu agama” dan “ilmu-ilmu non agama (ilmu umum)”. Istilah-istilah dikursus ini beberapa diantaranya adalah “ilmu akhirat” dan “ilmu dunia”, ada juga yang menyebutnya dengan “ilmu *naqliyyah*” dan “ilmu *aqliyyah*”.<sup>2</sup>

Dikotomi terhadap ilmu di atas berimbas kepada adanya sistem pendidikan yang dualisme seperti “pendidikan agama” dan “pendidikan umum” yang akhirnya muncul polarisasi pendidikan yaitu, adanya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Sehingga menghasilkan kesan bahwa “pendidikan agama” berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan (ilmu *aqliyyah*), dan ilmu pengetahuan berjalan tanpa ilmu agama.

Suatu realitas dalam pendidikan di Indonesia masa kini adalah adanya dikotomi ilmu dalam penyelenggaraan program-program pendidikan, seperti sekolah umum lebih berorientasi kepada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu ‘*aqliyyah* dan keterampilan dan cenderung tidak memiliki pijakan yang kuat terhadap ilmu-ilmu agama (*naqliyyah*). Karena itu jalan yang harus ditempuh adalah mengembalikan wawasan ilmu kepada kesatuan ilmu dan agama yang tidak terpecah.<sup>3</sup>

Secara kelembagaan sekularisasi pendidikan di Indonesia telah menggiring pada terbentuknya paradigma dikotomi pendidikan yang sudah berjalan puluhan tahun, yakni antara pendidikan agama di satu sisi dan pendidikan umum di sisi yang lain. Pendidikan agama yang berlangsung di *meunasah*, dayah (pesantren), madrasah dan Perguruan Tinggi

---

<sup>1</sup> Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisatas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 21

<sup>2</sup> Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan.....*, hal. 2

<sup>3</sup> Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, cet II (Edisi Revisi), (Banda Aceh: Taufiqiyyah sa’adah, 2005), hal. 206

Agama Islam (PTAIN) dikelola dan berada dalam lingkup tanggung jawab Kementerian Agama. Sementara itu, pendidikan umum yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama, Atas, Kejuruan (SMP, SMA, SMK dan lain sebagainya), dan Perguruan Tinggi Umum di kelola dan berada dalam tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset dan Teknologi.

Proses pendidikan dilembaga pendidikan agama secara umum lebih terfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, dan secara relatif dapat terbina karakter dan kepribadiannya dengan baik, akan tetapi sedikit sekali penguatan dalam aspek sains dan teknologi. Dan pada sisi lain proses pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan umum melahirkan orang yang menguasai sains dan teknologi, namun gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Sehingga konsekuensi logis dari kesalahan sejarah dalam bidang pendidikan ini cenderung menghasilkan masyarakat yang sekuler materialistis di negeri ini.<sup>4</sup>

Dalam Islam sebenarnya tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu agama dengan ilmu umum. Karena berbagai disiplin ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mengandung hirarki tertentu, tetapi hirarki itu pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Hakikat Yang Maha Tunggal” yang merupakan substansi dari segenap ilmu. Inilah yang menjadi alasan kenapa para pemikir dan ilmuwan Muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh non muslim kedalam hirarki ilmu pengetahuan menurut Islam.<sup>5</sup>

Untuk itu praktik pendidikan Islam harus mengembangkan integrasi ilmu untuk menjadikan pendidikan lebih menyeluruh (integral holistik). Karena pada hakikatnya Islam tidak pernah mengenalkan istilah dualisme dikotomik keilmuan seperti itu. Dua macam keilmuan; umum dan agama ditempatkan pada posisi dan porsi yang berimbang sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al-Qashash: 77.

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي

الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَأَسْحَبُ الْمُفْسِدِينَ (77)

---

<sup>4</sup> Mujiburrahman dkk, *Pendidikan Berbasis Syari'at Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011), hal. 4-5

<sup>5</sup> Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan.....*, hal. 246

*Artinya:* Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs. Al-Qashash: 77)

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa agar umat Islam dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat yaitu dengan berbuat baik dan bermanfaat kepada orang lain, tentunya dengan ilmu, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Namun demikian, pemisahan ilmu-ilmu tersebut hanya membedakan jenis-jenis atau menurut klasifikasinya yang sesuai dengan bidang (objek, fungsi dan cara memperolehnya) dan manfaatnya saja bagi peserta didik.

Untuk lembaga pendidikan di Aceh yang sudah di berlakukan syari'at Islam, maka kesempatan untuk menata diri semakin terbuka lebar, termasuk pengembangan aspek pendidikan. Untuk melihat pendidikan Aceh kedepan, diperlukan usaha-usaha yang serius. Dengan usaha-usaha yang serius tersebut, maka timbul ide-ide dan konsep-konsep yang lebih membumi dan menyentuh kebutuhan masyarakat.<sup>6</sup>

Qanun Aceh No 5 Tahun 208 pasal 5 ayat (2) tentang penyelenggaraan pendidikan yang menegaskan bahwa sistem pendidikan Nasional yang di selenggarakan di Aceh berdasarkan pada nilai-nilai berbudaya Islami. Pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, pendidikan yang teori dan prakteknya disusun berdasarkan al-Qur'an dan hadits.<sup>7</sup> Oleh Karen itu, kurikulum pendidikan agama pada sekolah umum di Aceh seharusnya disejajarkan dengan kurikulum pendidikan agama pada madrasah untuk semua jenjang pada sekolah umum dan adanya pengintegrasian ilmu dalam pembelajarannya.

Tujuan dan program pendidikan tertuang dalam kurikulum, bahkan program inilah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu kurikulum adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Segala hal yang harus diketahui, diresapi dan dihayati oleh peserta didik (subjek didik) harus ditetapkan dalam kurikulum. Juga segala hal yang diajarkan oleh pendidik kepada subjek didiknya harus dijabarkan dalam kurikulum.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Saifullah Idris, *Kurikulum dan Perubahan Sosial Analisis Sintesis atas pemikiran Ibn Khaldun dan Jonh Dewey*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), hal. 146

<sup>7</sup> Mujjiburrahman dkk, *Pendidikan Berbasis ....*, hal. 65

<sup>8</sup> M. Ariffin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 84

Para pengembangan kurikulum harus peduli terhadap masalah pengintegrasian mata pelajaran dalam kurikulum. Pengintegrasian yang di maksud adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi yang menyatukan ilmu-ilmu yang mereka kuasai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Munculnya sekolah umum yang berciri khas Islam atau sekolah Islam terpadu (SIT) yang berupaya mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya, merupakan sebuah usaha yang ditempuh oleh sekolah tersebut untuk mengatasi dikotomi ilmu dalam lembaga pendidikan sekolah umum. Hal ini dimaksudkan agar al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup manusia tidak hanya dipelajari, dibaca, tetapi dipahami dan dikaitkan dengan berbagai ilmu sebagai upaya menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks,

Di samping itu, khazanah dalam Islam juga telah mewariskan budaya ilmiah, menumbuhkan semangat keilmuan secara inkuiri. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sayed Husein al-Attas, "pendidikan sains perlu dihidupkan dalam bingkai Islam yang utuh agar tujuan pendidikan dalam Islam dapat tercapai". Dalam pandangan Al-Attas, semestinya lembaga pendidikan umum yang mengajarkan ilmu pengetahuan harus menghadirkan semangat pengkajian ilmu yang diintegrasikan dengan spirit Islam,<sup>9</sup> oleh karenanya lembaga pendidikan Islam baik sekolah umum maupun madrasah tidak memisahkan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk setiap guru (pendidik) dituntut untuk menghidupkan proses pembelajaran yang mengantarkan peserta didik ketujuan pendidikan Islam, baik sekolah umum maupun madrasah. Sebagaimana yang telah dilakukan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen yang berupaya menghilangkan dikotomi ilmu dalam lembaga pendidikan umum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, diketahui bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen merupakan lembaga pendidikan yang telah melakukan upaya reformasi pendidikan Islam yang dikotomi dengan memprakarsai penerapan kurikulum integrasi berbasis al-Qur'an, yaitu selain memakai kurikulum Nasional berbentuk KTSP kemudian memadukannya dengan kurikulum berbasis al-Qur'an (*Fahmul Qur'an*). Begitu juga dengan program unggulan di sekolah ini selain bidang pramuka, juga bidang keagamaan seperti: tahfiz al-Qur'an, penerapan bahasa arab dan bahasa inggris, juga *clup-*

---

<sup>9</sup> Hidayah Nur Wahid, *Pedoman Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia 2006), hal. 23

clup bidang permintaan siswa.<sup>10</sup> Dan kurikulum seperti ini belum penulis dapatkan pada sekolah-sekolah yang lain di sekolah umum. Kurikulum integrasi berbasis al-Qur'an yang diterapkan di sekolah Islam secara konseptualnya terdapat pengintegrasian antara ilmu umum dengan ilmu agama di dalam kurikulumnya.

Adapun ilmu-ilmu agama (*naqliyyah*) adalah ilmu yang berazas pada prinsip-prinsip ketuhanan (wahyu) dan kenabian (sunnah) tanpa harus mempertibangkan potensi akal dalam implementasinya. Sedangkan ilmu-ilmu umum (*aqliyyah*) adalah ilmu yang dicapai atau diperoleh melalui pemikiran manusia semata, dan tidak jadi masalah, apakah ada bukti *naqli* nya ataukah tidak.<sup>11</sup> Ilmu umum di sini dibatasi pada ilmu-ilmu eksat (*eksakta*)<sup>12</sup> yaitu matematika, fisika, kimia, dan ilmu pengetahuan alam, sedangkan ilmu agama adalah semua ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi ilmu dalam kurikulum sekolah Islam terpadu di Aceh, agar menjadi fokus dan tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana model integrasi ilmu dalam kurikulum SD Islam Terpadu di Aceh?
2. Bagaimana implementasi model integrasi ilmu dalam pembelajaran di SD Islam Terpadu di Aceh?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan model integrasi ilmu dalam kurikulum SD Islam Terpadu di Aceh?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Adapun manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah:
  - a. Diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam pendidikan untuk pengembangan model-model integrasi ilmu dalam kurikulum sekolah-sekolah umum.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Rauzaton, S. Pd.I, Waka Kurikulum, hari senin tanggal 22 Maret 2017.

<sup>11</sup> Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 158

<sup>12</sup> Ilmu eksakta adalah sekalian ilmu pengetahuan mengenai ilmu pasti dan ilmu alam. Dalam S. wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesi dengan Ejaan yang di sempurnakan menurut Pedoman Lembaga Bahasa Nasional*, Edisi Revisi, (Malang: C.V Pengarang, 1999), hal. 81

- b. Dapat memberikan wawasan keilmuan terkait cara implementasi model integrasi ilmu dalam kurikulum sekolah-sekolah umum.
  - c. Dapat memberikan wawasan keilmuan tentang kelebihan maupun kekurangan model integrasi ilmu dalam kurikulum.
2. Adapun manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah:
- a. Dapat mengembangkan model integrasi ilmu dalam melaksanakan proses pembelajaran.
  - b. Dapat memberikan pemahaman kepada siswa secara utuk akan pokok bahasa yang dibahas, baik dalam tinjauan ilmu agama maupun dalam tujuan ilmu umum, sehingga sedikit demi sedikit siswa dapat memahami bahwa tidak adanya dikotomi ilmu dalam Islam.
  - c. Memberikan informasi yang berdayaguna membantu para guru dan kepala sekolah dalam merancang dan mengembangkan model integrasi ilmu dalam kurikulum integrasi isi di sekolah-sekolah umum lainnya.
  - d. Memberi informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi para-perancang pendidikan di daerah Aceh ini agar dapat menggunakan kurikulum ini aau disesuaikan dengan kurikulum yang telah ada untuk mengintegrasikan segala mata pelajaran dengan ilmu-ilmu *naqliyyah*.

#### **D. Kerangka Teori**

##### **1. Akar Historis dan Impilkasi Integrasi Ilmu dalam Peradaban Islam**

Ilmu-ilmu agama bersifat abstrak, irrasional, tidak terukur, dan subjektifitas, sementara ilmu-ilmu umum (baca sains) bersifat real/nyata, rasional, dapat terukur, dan objektif. Sifat yang bertentangan inilah yang menyebabkan cara memandang ilmu pengetahuan vis a vis agama secara dikotomik. Keduanya dianggap dua entitas yang tidak bisa dipertemukan dan memiliki wilayah-wilayah kajian tersendiri, baik dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi keilmuan. Sains modern menjustifikasi bahwa objek-objek ilmu yang sah adalah segala sesuatu yang dapat diamati atau diobservasi menggunakan indra, sehingga ilmu-ilmu yang mempelajari objek-objek yang tidak bisa diobservasi (objek non fisik), seperti ilmu-ilmu agama tidak akan dapat dikatakan sah. Keakurasian ilmu-ilmu agama dikatakan sebagai pseudo-ilmiah atau quasi-ilmiah sebab kebenarannya tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, objektif, dan empiris. Implikasi dari itu, pada sekarang ini masalah sekularisasi dan sakralisasi seolah menjadi suatu masalah yang tidak akan pernah usai dalam pelaksanaan

pendidikan Islam. Sekularisasi bermakna bahwa pendidikan telah melepaskan dirinya dari agama. Agama diartikan sebagai sesuatu yang hanya berhubungan dengan masalah ibadah ritual maupun mu'amalah, sehingga dari itu agama tidak ada hubungannya dengan sains. Singkatnya ilmu bebas nilai (nilai-nilai agama). Sementara makna sakralisasi memiliki arti yang sepadan dengan mengsakralkan/mengkramatkan atau mengkultuskan. Maksudnya para pendukung ilmu-ilmu agama justru memandang ilmu-ilmu sekuler positivistik tersebut, merupakan objek-objek ilmu yang bersifat bid'ah dan haram untuk dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir. Keberadaan kalangan konservatif agama yang eksklusif dengan nalar yang harafiah-tekstual tersebut, sering menjadi penghalang lahirnya peradaban ilmiah yang terbuka. Secara umum orang-orang dalam kelompok tersebut mempersepsikan bahwa ajaran agama Islam hanyalah mencakup fiqih, tauhid, akhlaq tasawuf, tarikh dan sejenisnya. Sementara untuk dapat membangun peradaban dunia, memadukan ilmu (sains) dan agama merupakan suatu keniscayaan. Dalam artian, pemahaman ilmu-ilmu agama tidaklah cukup tanpa dibarengi pemahaman tentang ilmu-ilmu umum: matematika, sains, teknologi, kedokteran, astronomi, geologi, dan seterusnya yang akan membawa pada kemajuan zaman. Berkenaan dengan itu, pada sekarang ini maraknya kajian dan pemikiran integrasi keilmuan atau islamisasi ilmu pengetahuan yang dewasa ini santer didengungkan oleh kalangan intelektual Muslim, antara lain Naquid AlAttas dan Ismail Raji'Al-Faruqi tidak lepas dari kesadaran berislam di pergumulan dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu teknologi.<sup>13</sup>

Naquid Al-Attas, misalnya berpendapat bahwa umat Islam akan maju dan dapat menyusul Barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu atau sebaliknya mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Menarik ke belakang pada beberapa abad yang lalu, sebenarnya usaha untuk melakukan integrasi keilmuan telah dimulai sejak abad ke-9, meskipun dalam perjalanannya mengalami pasang surut. Pada masa AlFarabi (lahir tahun 257 H / 890 M) misalnya, gagasan tentang integrasi keilmuan telah dilakukan atas dasar kesatuan dan hierarki ilmu. Ilmu merupakan satu kesatuan karena sumber utamanya hanya satu, yakni Allah Swt. Manusia hanya berusaha menggalinya untuk mendapatkan ilmu itu.<sup>14</sup>

Menurut pemikiran al-Faruqi munculnya disintegrasi keilmuan dalam dunia Islam disebabkan oleh imperialisme dan kolonialisme Barat atas dunia Islam, serta karena adanya pemisahan antara pemikiran dan aktivitas di kalangan umat Islam. Dampak regresif dikotomi

---

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 146

<sup>14</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hal. 61-62

yang melanda dunia Islam tersebut menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi terkotak-kotak, bahkan menimbulkan persoalan besar, yaitu dominasi ilmu-ilmu modern (baca sains) atas ilmu-ilmu agama, serta menjadikan kemunduran umat Islam dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu sejak abad ke-16 sampai abad ke-17, yang mana masa tersebut lebih dikenal dengan abad stagnasi pemikiran Islam.<sup>15</sup>

Dalam konteks ke-Indonesian, masalah disintegrasi ilmu telah berlangsung lama sejak masa penjajahan atau kolonialisme Belanda dan Jepang. Pendidikan yang diterima rakyat pribumi tidak sama dengan apa yang didapatkan oleh orang-orang Belanda. Perlakuan diskriminasi dalam soal pendidikan sangat kentara, seperti diberlakukannya sistem dualism pendidikan, yaitu: ada sekolah khusus untuk orang Belanda dan ada juga sekolah khusus untuk pribumi (pesantren, madrasah), ada sekolah khusus orang-orang kaya dan ada pula sekolah khusus untuk rakyat-rakyat miskin, bahkan ada lagi sekolah yang diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajaran, tapi ada juga sekolah yang tidak diberikan izin untuk melanjutkan pelajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan dualisme yang diciptakan seperti itu, terlihat jelas bahwa pendidikan yang diberikan bukan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan taraf kehidupan masyarakat, namun lebih ditujukan agar masyarakat Islam khususnya semakin tertinggal. Hal ini sebagaimana diungkapkan Mahmud Yunus, adanya perbedaan antara pendidikan yang dilakukan di surau, masjid, pondok pesantren, dan madrasah dan pendidikan yang dilakukan di sekolah-sekolah umum pada masa penjajahan Belanda dan Jepang merupakan bukti nyata adanya deskriminasi dalam sistem pendidikan di Indonesia.<sup>17</sup>

## 2. Integrasi Ilmu dalam Perspektif Epistemologi Islam

Integrasi ilmu adalah usaha menggabungkan atau menyatupadukan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu-ilmu umum dan agama pada kedua bidang tersebut. Karena dengan integrasi, ilmu akan jelas arahnya, yakni mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan, bukan sebaliknya menjadi alat dehumanisasi, eksploitasi, dan destruksi alam. Dalam perspektif epistemologi Islam, pada dasarnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Hal ini didasarkan atas universalitas Islam sendiri yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan ini sejalan dengan fungsi

---

<sup>15</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), hal. 130

<sup>16</sup> Fauzan Suwito, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara, Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M*, (Bandung: Angkasa, 2004), hal. 159

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Cet. IV*, (Jakarta: Hidayakarya Agung, 2013), hal. 21

al-Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam. M. Husen Sadar, seorang tokoh muslim menyatakan dengan tegas bahwa Islam sebagai agama, tidak mempertentangkan antara ilmu (science) dan agama (religion). Dalam Islam, sistem pendidikan dibangun berlandaskan pada paradigma keilmuan yang utuh, yakni filosofi "ilmullah". Dia-lah Allah yang telah menciptakan alam ini dengan sempurna dan Dia-lah Maha Mengetahui segalanya. Dengan paradigma ini, tidak ada disintegrasi atau dikotomik dalam pendidikan Islam. Semua objek bahasan dalam kurikulum sangat bermanfaat sebagai salah satu alat untuk memahami keluasan dan kemahabesaran Allah Swt serta ajaran-Nya. Hal ini sama pula dengan hakikat penciptaan manusia yakni sebagai hamba Allah Swt (QS Ad-Zdzariyat : 56) dan sebagai khalifah di muka bumi (QS Al-Baqarah : 31), maka oleh karena itu, ilmu-ilmu itu semuanya penting sebab bermuara dan menghantarkan kepada pengetahuan tentang "Hakikat Yang Maha Tunggal" yang merupakan substansi dari segenap ilmu. Dalam Islam, dapat dikatakan bahwa menuntut ilmu merupakan satu pencarian religious dan secara esensial, ilmu sudah terkandung dalam al-Qur'an. Qs. Al- 'Alaq : 1-5). *Iqrobismirobbika !* "Bacalah dengan nama Rabb-mu." Artinya dalam mencari ilmu pengetahuan harus dilandasi dengan keimanan dan bertujuan untuk taqarrub ila Allah, mendekatkan diri kepada Allah Swt. Beragama berarti berilmu dan berilmu berarti beragama. Bahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi, Imam Ibnu 'Adi, Imam 'Uqaili, dan Imam Ibnu Abdil Barr, dari Anas bin Malik r.a, Rasullullah saw memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina Sayid Muhammad Rasyid Ridha (pengarang Tafsir Al Manar) dan Al-Amier Syakieb Arsalan, pengarang buku *Limadza Taakhkharal Muslimuna Wa Limadza Taqaddama Ghairuhum* (Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Kaum Selain Mereka Maju) memberikan interpretasi terhadap hadist tersebut yakni umat Islam janganlah hanya mempelajari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan urusan agama atau ibadah saja, tetapi juga mencari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya, misalnya ilmu-ilmu kedokteran, farmasi, matematika, kimia, biologi, sosiologi, teknik, astronomi, arsitektur, dan lain-lain.

Dari perspektif sejarah Islam, para ulama Islam terdahulu telah membuktikan sosoknya sebagai ilmuwan integratif yang mampu memberikan sumbangan luar biasa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban, dan kemanusiaan dengan terus menggali dan meningkatkan khazanah intelektualnya tanpa melihat apakah itu karya asing atau tidak. Al-Kindi (801-873 M) misalnya merupakan seorang filosof Arab sekaligus agamawan. Ia adalah tokoh universal yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan pada masanya. Begitu pula al-Farabi (870-950 M), yang dikenal sebagai "Sang Guru Kedua", setelah guru

pertama Aristoteles. Ibn Sina (980-1037 M), selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, dan musik, beliau juga seorang ulama. Al-Khawarizimi (780-850 M) adalah seorang ulama yang ahli matematika, astronomi, astrologi, dan geografi. Al-Ghazali (w.505 H/1058-1111 M), walaupun belakangan populer karena kehidupan dan ajaran sufistiknya, sebenarnya Ia seorang ahli filosof, ahli fiqh, reformer juga negarawan. Ia disebut oleh Watt sebagai orang terbesar kedua dalam Islam setelah Nabi Muhammad. Ia digelar Hujjat al-Islam (Bukti Agama Islam).<sup>18</sup>

Begitu pula Ibn Rusyd (1126-1198 M), seorang dokter muda, filsuf sekaligus seorang faqih yang mampu menghasilkan karya magnum opus-nya *Bidayat Al-Mujtahid*, yang mampu mensinergikan filsafat dan ilmu fiqh dan diangkat sebagai al-Mu'allim al-Tsani setelah Aristoteles di kalangan Barat. Ibn Khaldun al-Hadhrami (w. 808 H/1332-1406 M) dikenal sebagai ulama peletak dasar sosiologi modern dalam master piece-nya *Al-Muqaddimah*, yang sampai sekarang banyak ahli yang mengkajinya baik dari kalangan umat Islam maupun para orientalisme. Dari eksistensi ulama-ulama yang mampu memadukan antara ilmu agama dan umum (sains) dari berbagai disiplin ilmu menunjukkan bahwa bukti ke-Maha Besar-an Allah Swt terlihat pada alam yang menjadi objek ilmu agama dan teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadist) sekaligus pula menjadi objek ilmu-ilmu sains. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi substansi sentral dari pelaksanaan integrasi ilmu adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan dan tidak mengadopsi begitu saja ilmu-ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, materialistis, dan rasional empiris. Dalam hal ini, Islam memandang ilmu tidaklah bebas nilai, namun sarat dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan.

### 3. Kurikulum Integralistik: Implementasi Model Integrasi Ilmu dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kurikulum menempati posisi penting. Secara definitif, kurikulum diartikan sebagai rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Berbeda dari anggapan umum, kurikulum sebenarnya meliputi rencana kegiatan ko- dan ekstra-kurikuler, termasuk di dalamnya adalah filosofi pendidikan yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang integralistik, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa prinsip penyusunan kurikulum, diantaranya harus memperhatikan prinsip integritas (al-takamul). Prinsip ini

---

<sup>18</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam (Bunga rampai dari Chicago)*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 7

menunjukkan kepada keterpaduan pembentukan kepribadian subjek didik secara utuh optimal, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karenanya kegiatan belajar harus melibatkan rasa, cipta, dan karsa secara serempak. Pandangan ini berwujud tidak adanya pemilahan antara ilmu-ilmu teoritis dan praktis. Kemudian, prinsip keseimbangan (al-tawazun). Meskipun Ibnu Khaldun meletakkan ilmu naqliyah pada peringkat pertama ditinjau dari urgensinya bagi subjek didik karena membantunya untuk hidup dengan baik, namun ia meletakkan ilmu-ilmu aqliyah yang tidak kurang kemuliaan dan kepentingannya dari ilmu-ilmu naqliyah. Al Syaibany memperjelas prinsip ini bahwa ia memberi perhatian besar pada perkembangan aspek spiritual dan ilmu-ilmu syari'at, tidaklah ia memperbolehkan aspek spiritual melampaui batas-batas penting lain dalam kehidupan, karena agama Islam menjadi sumber ilham kurikulum dalam mencipta falsafat dan tujuan-tujuannya, menekankan kepentingan duniawi dan ukhrawi dan mengakui pentingnya jasmani, akal, jiwa, dan kebutuhan-kebutuhannya. Sementara itu menurut Abdul Halim Soebakar, untuk menerapkan kurikulum yang integralistik harus berpijak kepada prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yang meliputi: 1) Ketauhidan kepada Allah Swt, 2) Integrasi antara dunia dan akhirat, 3) Keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial, 4) Persamaan status antar manusia, dan 5) Pendidikan seumur hidup.<sup>19</sup>

Dalam konteks Islamisasi ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thalib al almi*)-nya, bukan ilmu itu sendiri. Wacana tentang integrasi antara ilmu dan agama sesungguhnya sudah muncul cukup lama, mesti tidak menggunakan kata integrasi secara eksplisit, di kalangan muslim modern gagasan perlunya pepaduan ilmu dan agama, atau akal dengan wahyu (iman) sudah cukup lama beredar. Cukup populer juga di kalangan muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah *integrated*.

---

<sup>19</sup> Sudarnoto Abdul Hakim, *Islam dan Konstruksi Ilmu Peradaban dan Humaniora*, (UIN Press: 2003), hal. 66-67

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>20</sup>

### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Aceh Besar yaitu SD IT Nurul Fikri sedangkan di Bireuen pada SD IT Adzkiya. Adapun alasan peneliti meneliti tempat lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di sekolah tersebut terdapat integrasi ilmu dalam kurikulum, yaitu antara ilmu agama dengan ilmu umum.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda maupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil peneliti.<sup>21</sup> Narasumber dalam penelitian adalah Waka bagian kurikulum, kepala sekolah, guru bidang studi ilmu eksat yaitu guru Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi (IPA), dan siswa pada sekolah masing-masing.

Untuk menemukan subjek atau sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik bertujuan. Teknik ini juga populer disebut sebagai teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang diambil adalah subjek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fenomena yang terjadi sesuai masalah penelitian.<sup>22</sup>

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah waka kurikulum, guru eksat pada jenjang SD yaitu guru bidang studi Matematika dan IPA. Kemudian wawancara dengan siswa pada setiap jenjang SD dan juga kepala sekolah.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan telaah dokumentasi.

---

<sup>20</sup> Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal.4

<sup>21</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara 1985), hal. 40.

<sup>22</sup> Rusdin Pohon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), hal. 4.

## 5. Teknik Analisi Data

Data yang ditemukan terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan telaah dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## F. Hasil Penelitian

1. Model integrasi ilmu dalam kurikulum SD Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen adalah mengarah kepada model *purifikasi-connected* karena dilihat dari konsep kurikulum, konsep tujuan, konsep materi sampai pada konsep proses pembelajaran serta evaluasi yang dilaksanakan serta *purifikasi* (penyucian) yang berusaha menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai dan normal Islam secara *kaffah* dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Penerapan nilai ajaran Islam dapat dilihat dalam silabus, RPP, proses pelaksanaan pembelajaran, dan juga dalam penerapan evaluasi belajar. Semua perangkat pembelajaran disusun dan dilaksanakan secara keterhubungan (*connected*).
2. Implementasi model integrasi ilmu dalam pembelajaran di SD Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen adalah sebagai berikut:
  - a. Tahap perencanaan: penyusunan silabus, RPP dan buku siswa.
  - b. Tahap pelaksanaan: di semua jenjang, Fase-1: membaca doa, memotivasi siswa, mengaitkan pelajaran sekarang dengan sebelumnya dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Fase-2: guru menjelaskan teori pelajaran dan kemudian menghubungkan dengan ayat al-Qur'an/Hadits dengan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari dan mengecek siswa yang belum mengerti. Fase 3: memberikan kesimpulan, memberikan pekerjaan rumah, menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, membaca doa *kafaratul majelis*. Metode dan media yang digunakan bervariasi dan beragam sesuai dengan materi, karakter, dan tingkat usia siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
  - c. Tahap evaluasi: penilaian proses dan penilaian hasil belajar, teknik penilaiannya terbentuk tes maupun non tes. Diutamakan penilaian dalam proses pembelajaran berbentuk observasi terhadap sikap atau kinerja, uji kompetensi tertulis dan penilaian terhadap akhlak siswa sehari-hari di dalam maupun diluar kelas.

3. Kelebihan dan kekurangan model integrasi ilmu dalam kurikulum SD Islam Terpadu di Aceh Besar dan Bireuen adalah sebagai berikut:
  - a. Kelebihannya adalah: (1) siswa lebih mendekatkan dan mendalami seluk-beluk pengetahuan al-Qur'an, (2) penanaman al-Qur'an sejak dini kepada siswa, (3) siswa lebih termotivasi dalam belajar, (4) menumbuh kembangkan kebanggaan siswa terhadap Islam dan al-Qur'an, (5) senantiasa mencintai al-Qur'an dan menambah keimanan dalam mentauhidkan Allah Semata.
  - b. Kekurangannya adalah: (1) kesulitan guru dalam menyeleksi ayat al-Qur'an yang sesuai dengan materi, (2) keterbatasan kemampuan guru dalam menafsirkan ayat al-Qur'an atau Hadits, (3) keterbatasan waktu dalam persiapan materi berbasis al-Qur'an pada setiap harinya, (4) pembelajaran integrasi al-Qur'an (fahmul Qur'an) sulit dijalankan dengan maksimal oleh guru yang belum training.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisatas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Haradi Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: UGM-Press, 1987)
- Hidayah Nur Wahid (pengantar), *Pedoman Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia 2006)
- Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008)
- M. Ariffin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kuaitatif*, (Jakarta: UI Pers, 1992)
- Mujiburrahman dkk, *Pendidikan Berbasis Syari'at Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011)
- Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005)
- Rusdin Pohon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), hlm. 4 Pengarang, 1999)
- S. wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesi dengan Ejaan yang di sempurnakan menurut Pedoman Lembaga Bahasa Nasional*, Edisi Revisi, (Malang: C.V)
- Saifullah Idris, *Kurikulum dan Perubahan Sosial Analisis Sintesis atas pemikiran Ibn Khaldun dan Jonh Dewey*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013)
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara 1985)
- Suharismi Arikunto, *Prosedur penulisan, Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII, (Jakarta: Rinela Cipta, 2006)
- Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, cet II (Edisi Revisi), (Banda Aceh: Taufiqiyyah sa'adah, 2005)